

**Kisah Nabi Luth dan Kaum Sodom dalam Al-Qur'an
(Analisis Semiotika Saussure dan A.J. Greimas)**

Ishmatul Karimah Syam¹, Wildan Taufiq², Solehudin³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan
Gunung Djati Bandung
ishmakarimah17@gmail.com, wildantaufiq204@gmail.com,
suryakencana1991@gmail.com

Abstract

This research aims to examine more deeply the study of semiotics on the story of people who were doomed in the Qur'an, one of them being the Sodomites. Examining the values and messages conveyed through the signs and symbols in the story with a semiotic approach initiated by Ferdinand de Saussure in the form of signifiers and signifieds, syntagmatic and paradigmatic relations. As well as with the narrative semiotic approach initiated by A.J. Greimas in describing the storyline of the Prophet Luth. This study uses a descriptive-analytic method which is based on qualitative data about the story of Prophet Luth and the people of Sodom in the Qur'an using the semiotic approach of Saussure and A.J Greimas. Many studies of the Qur'an have begun to be carried out using a semiotic approach in its interpretation. Deeper research on one of the stories in the Qur'an with a semiotic approach will lead us to many lessons and reveal the secrets behind the symbols and signs that exist in it. The result of this research is, it is found that the story of Prophet Luth and his people in the Qur'an is repeated many times by Allah with different verses and different storylines. In fact, it is part of the symbol that repetition occurs to give its respective purpose in several different places and as a complement to one another. Likewise, with Saussure's theory, there are many symbols and signs that God sent to commemorate them as well as us. The actions they commit are called heinous acts because they are the same as adultery, so the punishment for them according to fiqh scholars is the same as haad for adultery. As well as the narrative story of Prophet Luth which is more directed in a more directed manner with the Greimas narrative. Then the teachings and moral messages from the story of Prophet Luth can be wisdom and lessons for the people after him. This research is still limited to symbols in general, so future

research can reveal symbols and signs and the secrets behind the language and every word in the verse.

Keywords: A.J. Greimas; Ferdinand de Saussure; Luth; Semiotics; Sodomites.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam kajian semiotika pada kisah kaum yang di azab dalam Al-Qur'an, yaitu salah satunya kaum Sodom. Meneliti nilai dan pesan-pesan yang disampaikan melalui tanda dan symbol yang ada pada kisah tersebut dengan pendekatan semiotika yang di gagas oleh Ferdinand de Saussure berupa penanda dan petanda, hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Serta dengan pendekatan semiotika naratif yang digagas oleh A.J. Greimas dalam menguraikan alur kisah Nabi Luth tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang bersumberkan data kualitatif mengenai kisah Nabi Luth dan kaum Sodom di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure dan A.J Greimas. kajian terhadap Al-Qur'an sudah mulai banyak dilakukan dengan pendekatan semiotika dalam penafsirannya. Penelitian lebih dalam terhadap salah satu kisah di dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semiotika akan mengantarkan kita pada banyak Pelajaran dan terungkapnya rahasia-rahasia dibalik simbol dan tanda yang ada padanya. Hasil penelitian ini adalah, ditemukannya bahwa kisah Nabi Luth dan kaumnya di dalam Al-Qur'an diulang berkali-kali oleh Allah dengan redaksi ayat yang berbeda dan alur cerita yang tidak sama. Ternyata itu adalah bagian dari simbol bahwa pengulangan yang terjadi untuk memberi tujuannya masing-masing di beberapa tempat yang berbeda dan sebagai pelengkap satu sama lain. Begitu juga dengan teori Saussure, terdapat banyak simbol dan tanda yang Allah kirimkan untuk memperingati mereka dan juga kita. Perbuatan yang mereka lakukan disebut sebagai perbuatan keji karena sama dengan dengan zina, maka hukuman bagi mereka menurut ulama *fiqh* sama dengan *haad* untuk zina. Serta kisah naratif Nabi Luth yang lebih tersusun secara terarah dengan naratif Greimas. Kemudian ajaran dan pesan moral dari kisah Nabi Luth yang dapat menjadi hikmah dan pelajaran untuk umat-umat setelahnya. Penelitian ini masih terbatas pada simbol secara umum, sehingga pada penelitian di masa depan dapat

mengungkap kembali simbol dan tanda serta rahasia di balik bahasa dan setiap kata di dalam ayatnya.

Kata kunci: A.J. Greimas; Ferdinand de Saussure; Kaum Sodom; Nabi Luth; Semiotika.

Pendahuluan

Penelitian pada isi Al-Qur'an tidak hanya bisa diselesaikan dengan cara-cara klasik yang digunakan oleh para ulama terdahulu. Melalui pendekatan semiotika sebuah kisah dapat lebih terungkap baik dari segi makna, struktur bahasa maupun tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Salah satunya adalah kisah Nabi Luth dengan kaumnya yaitu kaum Sodom (Arifin, 2018). Banyak kisah yang tertuang dalam Al-Qur'an, baik kisah yang menceritakan orang-orang yang beriman, yang durhaka, para-Nabi serta kaum-kaum yang diazab oleh Allah SWT. Kisah-kisah tersebut banyak Allah ceritakan bukan hanya pada satu surat, melainkan di banyak tempat atau surat guna membuat pembaca dan pengkajinya dapat mengambil pelajaran (Istiqomah, 2017).

Kisah Nabi Luth dan kaumnya merupakan salah satu kisah dari sekian banyak kisah para-Nabi yang masih menjadi cukup populer hingga saat ini. Kisah perjalanan dakwah, kesungguhan, keyakinan dan kepasrahannya dalam menghadapi kaumnya yang durhaka menjadi bekal tersendiri bagi pembaca agar dapat mencontoh sifat Nabi Luth tersebut. Juga dengan kesalahan-kesalahan kaumnya yang sampai bekasnya Allah abadikan karena menjadi suatu perbuatan dan kesalahan yang benar-benar melampaui batas, sehingga diharapkan tidak terjadi Kembali di zaman ini (Hidayatullah, 2020).

Banyaknya kisah Nabi Luth yang Allah tuturkan dalam Al-Qur'an memancing penulis untuk mengetahui lebih dalam apa maksud Allah menceritakannya berulang kali dengan redaksi yang berbeda (Istiqomah, 2017). Apakah alur dalam kisah tersebut diceritakan dengan terus maju atau bahkan dengan alur yang maju sekaligus Kembali mundur ke belakang untuk melihat pelajarannya. Seperti apa simbol serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis di dalam kisah Nabi Luth. Serta hasil kisah Nabi Luth dan kaum Sodom ini jika disusun secara naratif dengan naratifnya Greimas. Dan pesan apa yang terdapat di dalamnya terkhusus bagi umat di zaman ini (Arifin, 2018).

Pada penelitian ini penulis terlebih dahulu memperhatikan redaksi ayat dari setiap kisah Nabi Luth di dalam Al-Qur'an, yang penulis telah rangkum pada 8 surat. Kemudian melakukan penelitian pada tanda, simbol dan petanda yang terdapat dalam setiap kisah Nabi Luth a.s. sebagaimana teori Saussure yang terkenal ialah mengenai teori penanda dan petandanya

(Arifin, 1971). Maka peneliti akan meneliti terlebih dahulu pada analisis perbedaan redaksi dan ayat yang berbeda-beda, tetapi masih dalam satu kisah yang sama, serta kata-kata khusus yang hanya ada pada alur kisah Nabi Luth dengan kaumnya. Peneliti berusaha menggabungkan dan menghubungkan antar kisah yang ada dengan teori lain seperti munasabah, mengetahui latar masing-masing surat yang didalamnya terdapat kisah Nabi Luth a.s. Kemudian dilanjutkan dengan mencari atau mengungkap hubungan sintagmatik dan paradigmatic antar surat dan kisah tersebut. Selanjutnya penelitian pada pendekatan kedua yaitu semiotika A.J Greimas, dengan menguraikan kisah Nabi Luth ini dengan cara naratif dan menggunakan semua teorinya. Dan pada proses selanjutnya ialah peneliti akan mengambil pesan dari adanya tanda dan simbol yang tersembunyi baik pada alur atau redaksi ayat dan kisah dari Nabi Luth dan kaum sodom (Isma'il, 2000).

Kisah Nabi Luth a.s dan kaumnya mungkin telah banyak yang membahas, menceritakan dan melakukan penelitian pada cerita tersebut. Penelitian telah dilakukan dengan banyak metode dan sisi pandang yang berbeda (Arifin, 1971). Kepopuleran kisah ini membuat banyak pengkaji agama khususnya agama Islam melakukan research dan bedah kasus terhadap kisah Nabi Luth ini. Ada yang hanya menceritakan alur cerita, menjelaskan tafsirnya atau dengan metode lainnya. Beberapa ini tulisan atau penelitian yang sama mengenai kisah Nabi Luth beserta kaumnya, namun dengan masalah yang berbeda.

Pertama, ialah karya karangan Ibnu Katsir yang berjudul Qisas Al Anbiya. Buku ini menceritakan kisah para-Nabi yang bermula dari Nabi Adam a.s sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Ibnu Katsir dalam bukunya banyak merujuk dan menukil pada Riwayat-riwayat sebelumnya seperti Ibnu Asakir. Pembahasan dalam buku ini juga lebih bersifat pada menceritakan Sejarah (Isma'il, 2000). Karya lain yang juga bercerita mengenai Nabi Luth adalah Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Bey Arifin berdasarkan informasi Al-Qur'an. Buku ini bercerita mengenai Nabi Luth dan menarasikannya sesuai dengan apa yang ada Al-Qur'an. Namun, tidak ada penggalian makna yang lebih khusus dalam kisahnya, sama seperti kisah lainnya yang hanya bercerita mengenai para-Nabi (Arifin, 2018).

Kemudian, karya yang digagas oleh Ulumuddin tentang Nabi Luth dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa banyak tanda yang terdapat dalam kisah Nabi Luth. Seperti, Luth, fahisyah, Ibrahim, istri Luth dan kode-kode lainnya (Ulumuddin, 2013). Selain penelitian mengenai Nabi Luth, terdapat juga karya tentang azab yang masih menjadi relevansi pada penelitian ini. Yaitu karya yang ditulis oleh Hidayatullah mengenai konsep azab dalam Al-Qur'an melalui kajian semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini membahas

makna azab dan pembagian azab dalam Al-Qur'an (Hidayatullah, 2020). Kemudian, penelitian yang ditulis oleh Ridwan mengenai perilaku seksual menyimpang kaum nabi Luth dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis tentunya mengkaji perbuatan menyimpang yang dilakukan kaum Nabi Luth dengan metode *maudhu'i* pada tafsir (Ridwan, 2018).

Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang peran tanda dan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Selanjutnya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, dan hubungan simbol-simbol dalam penggunaannya di masyarakat (Istiqomah, 2017). Maka dari itu semiotik ini mempelajari relasi atau hubungan antara komponen tersebut dengan masyarakat sebagai penggunaannya. Penelitian ini terfokus pada struktur kisah Nabi Luth dan kaum Sodom di dalam Al-Qur'an, serta simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam setiap ayatnya. Manfaat dari penelitian ini kelak dapat memberikan pemahaman dibalik setiap perbedaan redaksi serta pengulangan pada kisah-kisah di dalam Al-Qur'an. Dapat membaca simbol yang Allah berikan pada setiap kejadian dan peristiwa dari kisah-kisah terdahulu. Membaca kisah secara naratif dan memahami keadaan para tokohnya, serta mengambil pesan untuk kehidupan di saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan metode studi Pustaka (*library research*). Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder. Kemudian menyaringnya dan disajikan dengan bentuk yang sistematis. Adapun untuk metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis yang bersumberkan data kualitatif mengenai kisah Nabi Luth dan kaum Sodom di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure dan A.J Greimas (Rusmana, 2014).

Hasil dan Pembahasan

1. Teori Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan semiotika memang pasti tertuju pada tanda. Jika kita sedang atau telah memandang suatu objek sebagai tanda, maka sesungguhnya kita telah menggunakan kaca mata semiotika. Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari kehidupan social, ilmu ini meneliti hakikat tanda dan hukum yang mengatur tanda (Saussure, 1996). Pada pengertian ini dapat dilihat bahwa tanda tidak pernah bisa terlepas dari kehidupan sosial manusia. Manusia ditakdirkan terlahir dan hidup dengan penuh tanda-tanda dalam kehidupannya, dan dalam latar

kehidupan itu tanda menjalani perannya di tengah-tengah social manusia. Maka dapat dikatakan jika tanda memiliki fungsi dan makna sosial.

Setelah Saussure sebagai pencetus semiotika, banyak bermunculan ahli semiotika lainnya yang juga memberikan pendapatnya mengenai maksud dari semiotika. Salah satunya adalah Umberto Eco yang mengatakan semiotika adalah menelaah segala sesuatu yang dapat ditanggapi sebagai tanda (Eco, 2009). Definisi ini tidak jauh berbeda dengan apa yang disebutkan diawal, namun pada istilah yang dikemukakan oleh Eco ada perbedaan penting di dalamnya. Eco pada definisinya menekankan peran subjek sebagai yang memberikan tanggapannya terhadap sesuatu sehingga suatu itu menjadi tanda, bukan lagi hanya objek yang tanpa arti.

Istilah semiotik yang membahas tanda ini sesungguhnya bukanlah suatu istilah yang baru ada. Nama ini berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Atau turunan dari kata *semeiotikos* yang berarti "teori tanda". Paul Colbey memaparkan, akar kata semiotic dapat diturunkan dari kata *seme* (Yunani) yang maknanya adalah "penafsir tanda". Meskipun semiotika telah dikenal jauh sejak zaman Yunani, namun untuk menjadi suatu cabang keilmuan, semiotic baru berkembang pada tahun 1900-an. Pada abad ke-20, diskusi sistematis tentang semiotika baru menempati tempat penting dalam basis data. Dan berkat penemuan semiotikanya, Ferdinand de Saussure (1875-1913) disebut sebagai "*bapak semiotika modern*" bersama dengan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Semiotika akhirnya menjadi trend dalam wacana pemikiran, seperti yang ditunjukkan dengan munculnya *Markenwerke*. Misalnya Elemen Semiologi oleh Barthes (1953), *Massge et Signaux* oleh L.J. Prieto (1996), *Semiotik* oleh Julia Kristeva (1969), *Pengantar semiologi* oleh G. Mounin (1970) dan karya lainnya.

Saussure memang dikenal sebagai bapak atau pendiri semiotika. Dan teorinya yang paling dikenal adalah mengenai tanda. Walau buah dari pemikirannya tidak tertuang dalam sebuah buku, namun para muridnya berhasil mengumpulkan catatan-catatan yang ada dari Saussure sehingga menjadi sebuah outline. Teori semiotika yang diperkenalkan oleh Saussure adalah tentang penanda dan petanda. Penanda yang biasa disebut dengan *signifier* terdiri dari sebuah bunyi-bunyian dan gambar, sedangkan petanda yang disebut dengan istilah *signified* adalah konsep dari bunyi dan gambar tersebut. Sebutan *signified* "bukanlah sesuatu yang diacu oleh tanda" (referensi), tetapi representasi mental kepada "apa yang diacu" (Rusmana, 2014).

Roland Barthes dan semiolog lainnya yang lahir setelah Saussure sering memandang definisi petanda sebagai kaku dan metalik. Namun, pengertian dari penanda dan petanda yang di sampaikan oleh Saussure tetap bermanfaat yang dapat digunakan untuk menganalisis makna dari sebuah tanda tanpa dirancahkan oleh referensi (Rusmana, 2014). Saussure

menggunakan kata semiotika untuk merujuk pada ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Saussure mendefinisikan tanda sebagai kombinasi dari konsep dan citra akustik (Saussure, 1996). Berbicara tentang alur tuturan menunjukkan bahwa tanda-tanda linguistik memiliki dua sisi, yaitu: konsep dan gambar suara. Ketika seseorang berbicara dalam bahasa lisan, itu menunjukkan suara lidah atau kata-kata yang diperoleh dari alat vokal.

Tanda adalah bentuk formal penandaan sesuatu yang dikenal sebagai tanda, sedangkan tanda adalah aspek mental, makna atau konsep di balik tanda itu (Rusmana, 2014). Dikotomi ini menunjukkan bahwa konsep tidak terlepas dari parole sebagai bentuk personal speech. Kajian tentang hubungan antara penanda dan petanda tidak terlepas dari konvensi-konvensi yang berlaku dalam konteks masyarakat tertentu.

Dalam hal ini, bahasa dalam suatu bahasa yang dituturkan oleh masyarakat tertentu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pencarian makna dalam bahasa tersebut. Namun, hubungan antara tanda dan tanda adalah dalam tuturan, sedangkan bahasa sendiri memberikan ruang bagi pelepasan terkondisi yang ada dalam ranah bahasa yang murni personal (bahasa adalah kodrat manusia) (Barthers, 2007). Umberto Eco juga menunjukkan bahwa semiotika yang dikembangkan oleh sekolah Saussurean mendukung semiotika, karena hubungan antara penanda dan petanda dikonfirmasi berdasarkan sistem aturan dalam bahasa (Eco, 2009). Ini menunjukkan bahwa semiotika Saussure didasarkan pada linguistik Saussure, terutama jika kita melihat Saussure sendiri sebagai seorang ahli bahasa, kita melihat bahwa teori ini memperlakukan bahasa sebagai sistem tanda.

Kemudian, semiotika naratif merupakan bagian dari perkembangan teori semiotik yang digagas atau diperkenalkan oleh Algirda Julien Greimas. Ia lahir pada 9 Maret 1917 di Tula, Rusia dari keluarga Lituania. Dia pertama kali mengenal metode linguistik setelah bertemu dengan Roland Barthes ketika menjadi dosen di Alexandria, Mesir. Saat itu, Roland Barthes memperkenalkan metodologi linguistik Roman Jakobson kepada Greimas. Kemudian pada tahun 1996 ia menulis *Structural Semantics* yang diterjemahkan sebagai *Structural Semantics* (1983). Dan dia meninggal pada tahun 1992 pada usia 109 tahun (Istiqomah, 2017).

Menurut John N. Duvall, semiotika naratif Greimas menggabungkan naratologi dan semiotika. Semiotika, bagian dari revolusi struktural dalam pemikiran yang diprakarsai oleh Marx dan Freud, adalah studi tentang sistem tanda yang menganalisis fenomena sosial dan budaya dengan memisahkan unit-unit yang bermakna dan memeriksa hubungan strukturalnya. Pada saat yang sama, semiotika naratif menunjukkan keinginan untuk menjadikan kajian teks lebih sistematis dan ilmiah (Istiqomah, 2017).

Teori naratif Greimas didasarkan pada pengaruhnya pada dongeng Roman Jakobson, Viktor Sklovski, dan Vladimir Propp. Dalam fabel Propp, muncul struktur naratif yang berpuncak pada 31 fungsi dan tujuh tindakan. Namun, Greimas mengurangi fungsi dan aktivitas (Rusmana, 2014). Aliran semiotika naratif Greimas tidak terbatas pada dongeng, tetapi juga mitos. Greimas juga menawarkan konsep naratif yang menekankan konsep aktor atau aktris tidak hanya dalam bentuk manusia tetapi juga dalam plot.

Adapun aktan-aktan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Teori Aktan Greimas

Jenis Aktan	Arti Aktan	Maksud
<i>Destinator/Sender</i>	Penggerak cerita	Acuan yang melahirkan aturan & nilai dan ideologi teks.
<i>Receiver</i>	Penerima	Pembawa nilai dari destinator/objek tempat destinator menempatkan nilai.
<i>Subject</i>	Subjek	Peran utama dalam narasi.
<i>Object</i>	Objek	Yang ingin dicapai oleh subjek (tujuannya).
<i>Helper/Adjuvant</i>	Pendukung	Mendukung subjek mencapai tujuannya (objek)
<i>Opposant/Traitor</i>	Penghambat	Menghambat subjek mencapai tujuannya..

Tabel 1. merupakan Aktan atau peran-peran abstrak yang dimainkan oleh seseorang atau sejumlah pelaku. Dalam semiotika naratif Greimas selalu ada dua unsur, yaitu struktur eksternal (bentuk teks eksplisit) dan struktur internal (bentuk teks implisit). Untuk mengetahui struktur eksternal dan internal teks, pertama-tama harus menentukan jumlah tindakan atau aktan-aktan tertentu.

2. Semiotika Al-Qur'an

Semiotika, jika dikaitkan dengan Al-Qur'an sebagai teks naskah (ayat), maka Al-Qur'an adalah teks kitab suci yang dikemas dalam *casing* bahasa Arab yang merupakan kode atau simbol yang mengandung beberapa dimensi makna. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai teks (ayat) dalam bahasa Arab merupakan rangkaian tanda-tanda yang memiliki banyak

dimensi makna (*multiple meanings*) yang dapat dikaji, dianalisis, dan ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan semiologis. Itulah sebabnya, Al-Qur'an dalam semiotika merupakan satuan dasar yang disebut ayat (tanda). Tanda-tanda dalam Al-Qur'an bukan hanya bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: huruf, kata, dan kalimat, tetapi keseluruhan struktur yang menghubungkan setiap unsur tersebut termasuk dalam kategori tanda. -tanda-tanda Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan bentuk Al-Qur'an merupakan rangkaian tanda-tanda yang memiliki makna (makna) (Rusmana, 2014).

Teks Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya adalah kumpulan tanda-tanda yang di dalamnya terdapat hubungan dialektis antara penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*). Penanda buku Al-Qur'an adalah suatu bentuk teks yang berbentuk bahasa Arab, seperti yang sebelumnya dikatakan yaitu: huruf, kata, kalimat, ayat, dan hubungan antar setiap unsurnya. Kompleksitas unsur-unsur yang saling terkait ini juga termasuk tanda-tanda Al-Qur'an (Rusmana, 2014). Sedangkan penanda Al-Qur'an adalah aspek mental atau konsep yang ada di balik spidol Al-Qur'an. Hubungan antara penanda dan petanda Al-Qur'an ditentukan oleh konvensi-konvensi yang melingkupi teks Al-Qur'an.

3. Analisis kisah dalam Al-Qur'an

Kisah dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cerita atau kejadian dalam kehidupan seseorang. Kata kisah dalam bahasa Arab berasal dari kata *yaqushshu - qishshan - wa qashshan* yang artinya al hadits atau cerita (Arifin, 2018). Kata *qashash* juga bagian dari bentuk jamak *qasas* yang berarti napak tilas atau kembali mengulang masa lalu. Sebagaimana yang tertuang dalam surat Al Kahfi ayat 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْعُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya: "Musa berkata: 'Itulah (tempat) yang kit acari.' Lalu keduanya Kembali, mengikuti jejak mereka semula." (Qs. Al Kahfi: 64)

Kisah dalam Al-Qur'an sudah tidak diragukan lagi kebenaran dan kepastiannya. Berbeda dengan kisah-kisah lainnya yang bukan berasal dari Al-Qur'an. Sehingga tidak ada dalam kisah-kisah tersebut suatu kebohongan, khayalan atau dongeng semata. *Qasas* Al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' Al Qattan dalam kitabnya, yaitu suatu pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat terdahulu, kenabian serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi. Al-Qur'an banyak memuat keterangan mengenai kejadian di masa lalu, sejarah, tentang bangsa-bangsa dan negeri serta jejak peninggalannya. Al-Qur'an

menceritakan semua kisah-kisah tersebut dengan bahasa yang indah, menarik dan mempesona (Khalil, 2015).

Adanya kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya semata tertulis seperti itu saja, namun banyak tujuan dan pembelajaran bagi umat manusia saat ini. Banyak tanda dan symbol yang Allah utarakan dalam setiap kalam-Nya terlebih pada setiap kisah yang ada. Hal ini bertujuan agar manusia dapat berfikir dan merenungi kebaikan atau kesalahan-kesalahan umat terdahulu sampai Allah memberikan azabnya kepada mereka (Rusmana, 2014). *Sign* atau tanda yang Allah berikan tidaklah semuanya dapat dibaca jelas dan dimengerti secara langsung, ada simbol-simbol yang manusia harus mengerti makna dan tafsirnya sehingga dapat menyingkap apa petanda dari penanda yang Allah SWT maksud.

Semiotik berfungsi mengenal tanda-tanda yang apa pada setiap objek yang kita lihat dan amati. Namun bukan hanya pada tanda, makna yang tersembunyi dari setiap tanda-tanda tersebut dapat kita uraikan dan singkap maksud dan pengertiannya (Rusmana, 2014). Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Saussure ada tanda maka akan ada petandanya. Pada temuan kali ini, penulis mencoba menganalisis kisah Nabi Luth beserta kaumnya yang Allah azab karena perbuatannya yang melampaui batas. Dalam Al-Qur'an kisah Nabi Luth tidak hanya dibahas dalam satu surah, melainkan di banyak surah. Antara lain, QS. Asy Syu'ara 160-175, Al A'raf 80-84, Al Hud 69-83, Al Hijr 51-77, An Naml 54-58, Al 'Ankabut 28-35, Al Qamar 33-40 dan Ash Shaffat 133-138. Penulis membagi kisah tersebut dalam beberapa bagian. Pertama, kepergian Nabi Luth ke kota Sodom. Kedua, kerusuhan kaum Nabi Luth. Ketiga, kedatangan Malaikat ke kediaman Nabi Luth. Keempat, kehancuran kaum Sodom.

Kemudian, penting untuk melihat sintagmatik dan paradigmatic kisah Nabi Luth dalam Al-Qur'an. Sintagmatik adalah analisis hubungan sintaksis atau teratur antara konsep-konsep dalam ekspresi berurutan dan linier. Contoh perbandingan surat Al A'raf ayat 84 dengan surat Al Furqan ayat 40 yang keduanya memiliki pembahasan yang sama yaitu kisah azab yang Allah timpakan kepada kaum Nabi Luth a.s.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: "Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu." (QS. Al A'raf: 84).

Wawu sebagai huruf athaf yang menghubungkan dengan ayat sebelumnya yang masih membahas kisah yang sama. *وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ* adalah *fi'il madhi* yang bersambung dengan huruf *jar majrur*, dan menjadi *fa'il*. *مَطَرًا* sebagai *maf'ul* dari *wa amtharna*. *كَيْفَ* Isim istifham dalam keadaan nashab

karena menjadi khabar muqaddam. كَانَ merupakan bagian dari kaana wa akhwatuha dan عاقِبَةُ sebagai isimnya kaana. الْمُجْرِمِينَ Sebagai mudhaf ilaihi yang majrur dengan ya' karena menjadi jama' mudzakar salim dan juga menjadi jumlah yang manshub yang berperan sebagai maf'ul bih dari انظُرْ.

وَلَقَدْ آتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أَمْطَرْنَا عَلَيْهَا أَمْطَرْنَا بِرَوْحٍ أَسْوَأَ مِنْ الْمَطَرِ السَّوِّءِ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْهَا بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا

Artinya: "Dan sungguh, mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui negeri (Sodom) yang (dulu) dijatuhi hujan yang buruk (hujan batu). Tidakkah mereka menyaksikannya? Bahkan mereka itu sebenarnya tidak mengharapkan hari kebangkitan." (QS. Al Furqan: 40)

Pada ayat ini dimulai dengan wawu isti'naf dan qad termasuk dari huruf tahqiq atau yang bermakna keyakinan atau kesungguhan yang kuat. آتَوْا Madhi dan juga fa'il di dalamnya kemudian masih bersambung dengan عَلَى الْقَرْيَةِ menjadi sifat bagi الْقَرْيَةِ dan أَمْطَرْنَا madhi mabni majhul. مَطَرٌ sebagai maf'ul muthlaq dan السَّوِّءِ menjadi mudhaf ilaihi yaitu yang ditunjukkan untuk batu dan kota yang bernama Sodom tempat kaumnya Nabi Luth. أَفَلَمْ hamzah untuk istifham yang bersifat pengulangan, fa isti'naf dan lam harfu jazm. يَكُونُوا sebagai mudhari' majzum naqis dan wawu sebagai isim-nya. يَرَوْهَا sebagai mudhari', fa'il, maf'ul bih dan menjadi jumlah khabar bagi يَكُونُوا. بَلْ Huruf idhrab. Kaana wa akhwatuha beserta isim-nya. لَا يَرْجُونَ Sebagai laa nafiyyah dan fi'I mudhari marfu'. نُشُورًا Sebagai maf'ul bih dan khabar dari كَانُوا dan jumlah bagi يَكُونُوا أَفَلَمْ يَكُونُوا.

Hubungan paradigmatic adalah hubungan yang dapat terlihat tandanya dalam suatu wacana dan ada yang tidak terlihat. Paradigmatik juga adalah relasi antar komponen yang ada baik di dalam struktur atau luar struktur. Penulis menganalisis hubungan paradigmatic antara ayat azab dari kisah kaum Sodom dengan surat Al-Fiil yang membahas azab bagi pasukan bergajahnya raja Abrahah.

Azab bagi kaum Sodom pada QS. Al Hijr ayat 73:

فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ

Azab bagi raja Abrahah dan pasukannya pada QS. Al Fiil ayat 4:

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ

Dari kedua ayat yang berbicara tentang azab di atas, dapat dilihat adanya kesamaan pada akhir ayat keduanya. Kata سِجِّيلٍ yang berada pada surat Al Hijr sama dengan سِجِّيلٍ yang ada pada surat Al Fiil, dan terletak pada dua kisah yang berbeda. Kata سِجِّيلٍ yang ada pada surat Al Fiil menceritakan kisah raja Abrahah Bersama pasukan gajahnya yang

mencoba menyerang Ka'bah. Kemudian Allah SWT mengirimkan pasukan burung ababil yang membawa batu. Di dalam banyak tafsir سَجِيلٍ diartikan dengan batu dari tanah liat yang keras. Dalam tafsir Al Munir disebut dengan batu kerikil yang terbuat dari tanah yang membatu, sebesar biji *hims* dan di atas ukuran biji *adas*. Dengan penjelasan di atas, maka kata سَجِيلٍ pada surat Al Fiil memiliki kesamaan dan sama jenisnya dengan yang ada pada surat Al Hijr.

4. Aplikasi Teori Semiotika Greimas Dalam Penafsiran Kisah Kaum Nabi Luth

Dalam analisis ini, penulis akan menggunakan surat Hud ayat 77-83. Secara umum, dalam ayat ini menjelaskan keresahan Nabi Luth dalam dakwahnya kepada kaumnya yang durhaka sampai akhirnya kaum Sodom tersebut di azab oleh Allah SWT dengan batu yang terbuat dari tanah liat yang keras dan api secara bertubi-tubi.

a) Aktan 1 dalam Segmen Pertama

Aktan 1 dalam alur cerita Nabi Luth terdapat dalam Qs. Hud ayat 77 yang merupakan awal keresahan Nabi Luth karena Allah mengirimkan utusan yaitu Malaikat-Nya untuk menyamar sebagai laki-laki yang rupawan dan mendatangi rumah Nabi Luth. Dalam segmen pertama ini yang diangkat ialah "keresahan Nabi Luth".

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

Artinya: "Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Lut, dia merasa curiga dan adanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Lut) berkata, "Ini hari yang sangat sulit." (Qs. Hud: 77)

Aktan-aktan dalam segmen pertama ini adalah sebagai berikut:

Sender: Keresahan Nabi Luth

Receiver: Kaum Sodom

Subject: Para Malaikat

Object: Nabi Luth

Helper: Perintah Allah SWT

Opposant: Ketakutan Nabi Luth

b) Aktan 2 dalam Segmen Kedua

Segmen kedua ini memiliki cerita perlakuan kaum Sodom terhadap ajakan Nabi Luth agar menikahi putri-putrinya saja, dari pada mendatangi tamu-tamunya yang rupawan tersebut. Cerita ini tertuang dalam Qs. Hud ayat 78-79:

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمَنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَمْشُونَ عَلَىٰ خُلُقٍ نَجِسٍ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ () قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ

Artinya: “Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Lut berkata, “Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?”(79) Mereka menjawab, “Sesungguhnya eng-kau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami kehendaki.”

Aktan-aktan dalam segmen kedua ini ialah:

Sender: Kedatangan Malaikat

Receiver: Kaum Sodom

Subject: Nabi Luth a.s

Object: Usaha menyelamatkan Kaum Sodom

Helper: Kegigihan Nabi Luth dalam membujuk kaumnya

Opposant: Bantahan dan penolakan kaum Sodom terhadap ajakan Nabi Luth

c) Aktan 3 dalam Segmen Ketiga

Dalam segmen ketiga ini terdapat dalam surat Hud ayat 80-81:

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوِيٌّ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ () قَالُوا يَلُوذُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعِ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۗ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

Artinya: “Dia (Lut) berkata, ‘Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).’ (80) Mereka (para malaikat) berkata, ‘Wahai Lut! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah beserta keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?’. (81)”

Aktan yang terdapat dalam segmen ketiga ini adalah:

Sender: Harapan dan Keputusan Nabi Luth

Receiver: Kaum Sodom

Subject: Para Malaikat

Object: Nabi Luth dan Kaum Sodom

Helper: Perintah dari Allah SWT untuk menyelamatkan Nabi Luth

Opposant: -

d) Aktan 4 dalam Segmen Keempat

Segmen keempat ini adalah akhir dari kisah Nabi Luth dalam berdakwah kepada kaum Sodom. Dan dahsyatnya azab yang Allah turunkan ke negeri pada QS. Hud ayat 82.

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ () مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ
 مِنَ الظَّالِمِينَ بِيَعِيدٍ

Artinya: “Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkir-balikkannya negeri kaum Lut, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar.”(82) Yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim.” (83)

Sender: Azab

Receiver: Kaum Sodom

Subject: Allah SWT

Object: Kaum Sodom

Helper: Kedurhakaan dan ketidaktaatan kaum Sodom kepada Allah SWT dan utusan-Nya

Opposant: -

Adanya struktur fungsional dalam sebuah naratif berfungsi sebagai penjelas alur cerita. Dari situasi awal, masa transformasi dan situasi akhir. Maka dari itu, struktur fungsional dalam kisah kaum Nabi Luth a.s adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Struktur Fungsional

I	II	III
	Transformasi	
Situasi Awal: Keresahan Nabi Luth atas kaumnya, kemudian diutus Malaikat sebagai tamu, namun juga diutus membantu Nabi Luth dari kaumnya.	Tahap Uji Kecakapan: Kaum Sodom mendesak untuk bertemu tamu Nabi Luth, namun Nabi Luth tetap berusaha membujuk kaumnya agar tidak melakukan penyimpangan. Tahap Utama: Para Malaikat yang menyamar sebagai tamu, membantu Nabi Luth menghadapi kaumnya. Tahap Akhir: Allah SWT turunkan azab kepada negeri beserta isinya dan menyelamatkan Nabi Luth beserta keluarga dan kaumnya yang beriman.	Situasi Akhir: Negri beserta isinya hancur dan bekasnya Allah SWT abadikan sebagai peringatan dan pelajaran untuk kaum sesudahnya.

Tabel 2. Merupakan deskripsi struktur fungsional dari situasi awal, masa transformasi dan situasi akhir mengenai kisah nabi Nabi Luth a.s

Kemudian, struktur batin yang didapat dalam teks Al-Qur'an mengenai kisah Nabi Luth beserta kaumnya ialah Nabi Luth yang gigih, tidak mudah menyerah dan putus asa, serta selalu melibatkan Allah dalam setiap dakwahnya. Meskipun pada perjalanannya ketika membantu kaum Sodom untuk kembali ke jalan yang benar banyak menerima penolakan serta pengusiran oleh kaumnya. Setiap harinya Nabi Luth merasakan keresahan serta pergolakan batin yang membuat Nabi Luth akhirnya meminta dan berdoa kepada Allah agar menolongnya dalam membujuk kaumnya tersebut. Jadi, dalam struktur batin ini ditemukan sifat kesungguhan, penyayang, dan tidak mudah menyerah, walaupun pada akhirnya ia memasrahkan semua urusan kaumnya kepada Allah SWT. Semoga hal ini juga dapat menjadi contoh dan pelajaran bagi kita agar tidak mudah menyerah dalam berdakwah.

Lalu, analisis penanda dan petanda pada Qs. Al Qamar 33 hingga 40:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ () إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَجَّيْنَاهُمْ بِسِحْرِ () نِعْمَةً مِنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ () وَلَقَدْ أَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ () وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ () وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ () فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ () وَلَقَدْ بَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرِ ()

Artinya: 33. Kaum Lut pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabinya). 34. Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Lut. Mereka Kami selamatkan di waktu fajar menyingsing, 35. sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. 36. Dan sesungguhnya dia (Lut) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. 37. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. 38. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal. 39. Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. 40. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?.

Tabel 3. Teori Saussure

No.	Penanda	Petanda
1.	كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ	Kaum Nabi Luth tidak mempercayai dan mengingkari setiap perintah dan ancaman yang dilakukan Nabi Luth

		untuk mereka. Tidak ada satu pun perintah Nabi Luth yang mereka yakini dan lakukan.
2.	نِعْمَةٌ مِنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نُجْزِي مَنْ شَكَرَ	Setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya. Begitu juga untuk mereka yang beriman yaitu Nabi Luth dan para pengikutnya.
3.	وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ	Sesungguhnya Allah SWT menurunkan Kitab suci Al-Qur'an dengan segala kemudahan isinya untuk ditadabburi dan dipelajari oleh hamba-hamba-Nya. Maka sebagai hamba harus dapat mengambil pelajaran dari setiap ayatnya.

Tabel. 3 merupakan implementasi teori yang digagas oleh Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari kehidupan social, ilmu ini meneliti hakikat tanda dan hukum yang mengatur tanda.

Kesimpulan

Kisah Nabi Luth berdasarkan pada pendekatan Saussure memberi bukti nyata bahwa banyak sekali tanda pada setiap ayat-ayat dalam kitab-Nya. Bahkan Allah SWT sendiri yang terus mengingatkan dalam banyak ayat disebutkan untuk mengetahui bahwa pada setiap peristiwa dan sesuatu yang terjadi di sekitar kita terdapat tanda bagi mereka yang mau mengerti dan memiliki hati yang bersih sesuai dengan intisari pada QS. Al Ankabut: 35.

Kisah Nabi Luth berdasarkan pendekatan A.J Greimas, dalam analisis Greimas terdapat teori aktan yang memiliki unsur seperti destinator atau *sender*, *receiver*, *subject*, *object*, *helper*, dan *opposant*. Aktan *sender*, terdapat keresahan Nabi Luth a.s atas datang Malaikat dan takut akan perbuatan kaumnya terhadap para Malaikat tersebut dan akhirnya Allah menurunkan azab. Semuanya terhubung sesuai dengan cerita historis saat itu, Nabi yang berdakwah namun ditolak oleh kaumnya, kemudian meminta pertolongan Allah dengan datangnya malaikat. Pada aktan *receiver* didominasi oleh kaum Sodom dari awal cerita hingga akhir. Aktan *subject* yang paling berperan dalam cerita ini adalah Malaikat. Karena Jibril a.s lah yang banyak membantu Nabi Luth dalam menghadapi

kaumnya sesuai perintah Allah SWT. Pada aktan *object* banyak ditunjukkan untuk kaum Sodom karena ketidakpatuhannya.

Kemudian, aktan *opposant* yang terlihat adalah bentuk kesombongan, kedurhakaan dan penolakan kaum Sodom yang berkali-kali dalam ajakan Nabi Luth agar Kembali ke jalan yang lurus. Dan terakhir yang menjadi aktan *helper* adalah kegigihan, keteguhan dan keyakinan Nabi Luth dalam berdakwah serta do'a yang tidak pernah hilang.

Daftar Pustaka

- Arifin, B. (1971). Rangkaian cerita dalam Al-Qur'an.
- Arifin, M. Z. (2018). Khazanah Ilmu Al-Qur'an. *Diedit oleh Imam Musbikin*. Yogyakarta: Yayasan Masjid At-Taqwa.
- Barthes, R. (2007). Petualangan semiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eco, U. (2009). Teori Semiotika, terj. Inyik Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hidayatullah, M. (2020). *Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* (Bachelor's thesis).
- Isma'il, A. (2000). *Qisas Al Anbiya*. Muassasat Al Riyan.
- Istiqomah, N. (2017). Aplikasi semiotika naratif AJ Greimas terhadap kisah Thalut dalam Al-Qur'an. *QOF*, 1(2), 79-88.
- Khalil, M. A. Q. (2015). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Litera AntarNusa.
- Pradopo, R. D. (2001). Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam Jabrohim. *Metodologi Peneliti-an Sastra*.
- Ridwan. (2018). *Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*.
- Rusmana, D. (2014). Filsafat semiotika. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sari, M. (2020). Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada QS. Al-Duha. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 74-86.
- Saussure, F. D. (1996). Pengantar Linguistik Umum (Penerjemah: Rahayu S. Hidayat).
- Ulummudin, N. (2013). *Kisah Lut Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).